

BAB 1

PENDAHULUAN

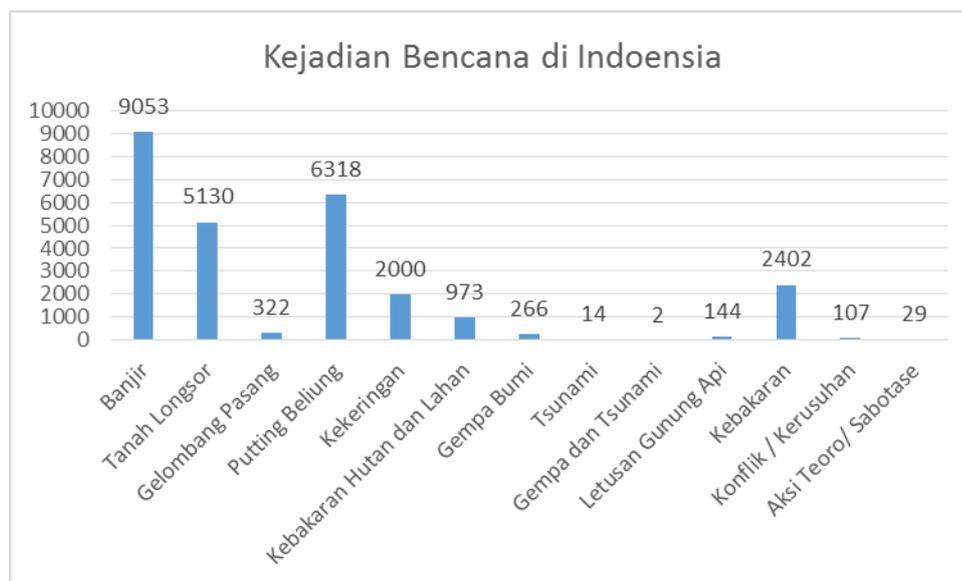
1.1 Latar Belakang Masalah

Kota-kota menghadapi semakin banyak kesulitan dan tantangan global abad ke-21. Dari efek perubahan iklim, pertumbuhan populasi migran, infrastruktur yang tidak memadai, serangan dunia maya dan pandemi (IOM, 2020). Secara global, lebih dari 50% populasi hidup di daerah perkotaan saat ini. Pada 2045, populasi perkotaan terbesar di dunia akan meningkat 1,5 kali menjadi 6 miliar. Para pemimpin kota harus bergerak cepat untuk merencanakan pertumbuhan dan menyediakan layanan dasar, infrastruktur, dan perumahan yang terjangkau untuk kebutuhan populasi mereka yang terus bertambah (World Bank, 2020). Selain tekanan kronis dari masalah yang ada, ketika bencana terjadi, daerah perkotaan dan populasinya juga lebih rentan terhadap guncangan, yang menyebabkan peningkatan kerentanan, ketidakpastian, dan risiko kota (Narieswari. et. al, 2019). Kota-kota di Asia termasuk yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti angin topan, gelombang badai, dan gelombang panas. Sayangnya, kota-kota ini juga menderita tekanan kronis seperti kemacetan lalu lintas, polusi, banjir, dan sampah yang tidak terkumpul (Steffen. et.al., 2018).

Fenomena ini juga selaras dengan apa yang terjadi pada kondisi di kota-kota besar Indonesia. Berdasarkan data (Worldometer, 2020), Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 273 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia. Indonesia berada di peringkat keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok (1,43 miliar jiwa), India (1,37 miliar jiwa), dan Amerika

Serikat (330 juta jiwa). Sebanyak 56% atau 150 juta jiwa dari penduduk Indonesia adalah masyarakat urban. Jumlah penduduk Indonesia terus tumbuh dari 261,1 juta jiwa pada 2016 menjadi 263,9 juta jiwa pada 2017. Pada 2018, jumlah penduduk Indonesia mencapai 266,7 juta jiwa memiliki korelasi dengan meningkatnya jumlah penduduk menciptakan kebutuhan baru terhadap sumber daya dan berpotensi mengakibatkan gagalnya sistem dan fungsi kota. Kondisi ini diperburuk dengan adanya fenomena perubahan iklim yang meningkatkan kejadian bencana, berpotensi memperburuk tekanan (*stresses*), dan menciptakan guncangan (*shocks*) baru pada wilayah perkotaan.

Grafik 1.1 Kejadian Bencana di Indonesia



Sumber: DIBI, 2020.

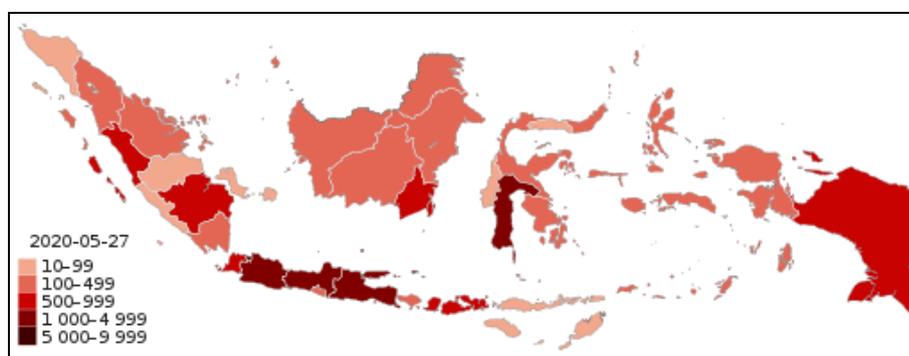
Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2020) kejadian bencana di Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh bencana hidrometeorologi, atau bencana yang diakibatkan oleh iklim dan cuaca seperti banjir, tanah longsor dan puting beliung. Kejadian banjir mencapai 9.053 kasus. Puting beliung dengan

jumlah 6.318 kasus dan tanah longsor dengan 5.130 kasus. Total seluruh kejadian bencana sejumlah 26.760 kasus. Dan diprediksi akan terus meningkat jumlahnya di masa depan.

Tantangan kota-kota di Indonesia tidak hanya sebatas ancaman bahaya dan risiko bencana hidrometeorologi Pada Akhir Desember 2019 Wabah *Novel Coronavirus* muncul dan menyebabkan pandemi telah mengakibatkan kekhawatiran besar terhadap kesehatan global (Cheng. et.al., 2007). Pandemi SARS-CoV-2 yang sedang berlangsung adalah yang ketiga kalinya, setelah SARS pada 2002 dengan menginfeksi 8.098 orang di 26 negara dan membunuh 774 di antaranya (Yang & et.al, 2020) dan MERS- COV pada 2008 yang menyebar di 27 negara, dan mengakibatkan setidaknya 659 kematian (Yaseen M.A, et.al, 2017) Fakta Bahwa *zoonotic coronavirus* telah melintasi spesies untuk menginfeksi populasi manusia selama 18 tahun terakhir (Stanley Perlman, 2020). Fenomena ini juga terjadi kembali sejak Kasus positif COVID-19 dilaporkan pertama kali di Indonesia pada 2 Maret 2020, ketika seorang instruktur dansa dan ibunya terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang menurut laporan (Nurita, 2020) Mengutip dari Tempo (14 Maret).

Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus mengirim surat kepada Presiden Joko Widodo pada 10 Maret 2020, meminta agar negara-negara berpenduduk besar, seperti Indonesia untuk lebih fokus meningkatkan kapasitas laboratorium untuk mendeteksi kasus coronavirus (CNBC Indonesia, 2020). Sedangkan kematian pertama akibat COVID-19 di Indonesia terjadi pada 11 Maret 2020 hasil penelusuran Kementerian Luar Negeri (Ministry of Foreign

Affarirs RI, 2020). Tepat satu bulan berikutnya yakni pada 9 April, pandemi COVID-19 sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat sebagai provinsi paling terpapar atau 416 (80,93%) dari 514 kabupaten dan kota di 34 provinsi. Sementara itu, dalam rilis *coronavirus worldwide update* (Wolrdometer, 2020) diumumkan 17.552 kasus sedang dirawat dan 7.308 telah sembuh. Sampai tanggal 31 Mei 2020, Indonesia telah melaporkan 26.473 kasus positif, sehingga menempati peringkat kedua terbanyak di Asia Tenggara setelah Singapura dan sebelum Filipina. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak di Asia dengan 1.613 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala COVID-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites (Becky Dale, 2020).



Gambar 1. Peta Persebaran Kasus COVID-19 Terkonfirmasi

Sumber : Danial Rosli, Peta pandemi COVID-19 di Indonesia (31 Mei 2020)

Penting bagi kota untuk memecahkan persoalan mengenai ancaman bahaya hidrometeorologi akibat perubahan iklim ditengah tantangan dalam penanganan pandemi COVID-19 diatas. Hal ini tentu memerlukan penyikapan lebih lanjut dalam memikirkan kebijakan antisipatif, respons penanggulangan

serta rehabilitasi pasca kejadian yang sesuai dengan konsep manajemen bencana. Karena kondisi keterpaparan risiko bencana dan kedaruratan masih terjadi di kota besar di Indonesia seperti Kota Surabaya dan Kota Semarang.

Kota Surabaya menghadapi berbagai risiko pada pasokan air dan sistem air limbah, banjir di kawasan pesisir, serta penyakit akibat penurunan kualitas udara. Urbanisasi dan pembangunan yang cepat berdampak terhadap peningkatan risiko iklim pada berbagai wilayah di Kota Surabaya (Perdinan. et.al., 2015). Kenaikan permukaan air laut berdampak pada munculnya bencana banjir rob di Kawasan Pantai Utara Surabaya. Banjir rob ini menyebabkan terendamnya permukiman, pertambakan dan pergudangan. Ketinggian banjir rob yang meningkat setiap tahun berdampak pada peningkatan luasan genangan yang ditimbulkan dan peningkatan kerugian ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor rentan (Prawira, 2014). Selain itu, ada pergeseran musim seperti musim kemarau yang lebih panjang, musim hujan yang panjang dengan intensitas ekstrem yang kecil atau bahkan mendadak. Informasi BMKG Surabaya menyatakan ada peningkatan suhu 1 °C setiap tahun dalam 40 tahun terakhir di Surabaya, sehingga menjadi peringatan dini untuk mengurangi pengurangan emisi CO² yang dapat memicu perubahan iklim ekstrem (Lestari, 2018).

Perubahan iklim merupakan implikasi dari pemanasan global yang semakin nyata dirasakan, Kota Semarang sebagai kota pesisir juga telah mengalami dampak Perubahan. Iklim telah berdampak pada semakin tingginya intensitas dan jenis bencana perubahan iklim yang terjadi seperti banjir, rob, kekeringan, angin puting beliung, ketidakpastian musim, penurunan produktivitas

pertanian, serta wabah penyakit (Shinta M.P. et.al, 2019) Kekhawatiran kota yang paling mendesak adalah tentang air, seperti disebutkan dalam RTRW 2011-2031, Kota Semarang memiliki daerah rawan bencana terdiri dari daerah rawan rob, daerah rawan banjir, rawan longsor dan rentan terhadap gerakan tanah (BAPPEDA Kota Semarang, 2017). Sebagai kota pesisir, Semarang mengalami dua jenis banjir: banjir pasang dan banjir bandang. Pada tahun 1995, banjir pasang mencapai kota hingga sekitar 500 meter ke daratan. Saat ini, gelombang pasang mencapai titik sejauh 5 kilometer dari pantai, bahkan membanjiri area bersejarah era kolonial di Kota Tua (Jong, 2017). Selain banjir, masalah sosial juga mulai meningkat di kota karena meningkatnya tekanan ekologis. Dalam beberapa tahun terakhir, dampak dari banjir berlipat ganda karena naiknya permukaan laut, erosi pantai, dan penurunan muka tanah. Transformasi fisik yang cepat menimbulkan banyak tantangan lain, termasuk urbanisasi dan penyebaran yang cepat dan tekanan regional yang kompleks (100 Resilient Cities, 2016).

Di tengah kondisi pandemi COVID-19 upaya mengidentifikasi kondisi kerentanan dan risiko bencana hidrometeorologi yang berdampak pada beban kerja ganda pada kota harus tetap dilakukan. Sehingga, selanjutnya dapat disusun aksi-aksi strategis dalam membangun ketahanan kota terhadap perubahan di masa depan. Ketahanan adalah apa yang membantu kota beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, Kota harus mempersiapkan diri untuk hal yang diharapkan dan yang tidak terduga. Dengan memperkuat jalinan dasar sebuah kota dan memahami dengan lebih baik potensi guncangan dan tekanan yang mungkin dihadapinya, sebuah kota dapat

meningkatkan lintasan pembangunannya dan kesejahteraan warganya dan dapat pulih kembali bahkan lebih baik dari sebelumnya. Upaya Membangun ketahanan perkotaan adalah melihat kota secara holistik dengan memahami sistem yang membentuk kota dan kesalingtergantungan dengan risiko yang mungkin dihadapi perkotaan sebagai suatu kapasitas individu, komunitas, institusi, dan bisnis dalam kota untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh tidak peduli apa pun jenis tekanan kronis dan guncangan akut yang mereka alami.

Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji dengan menganalisis manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 di Kota Surabaya dan Kota Semarang dalam kaitannya dengan ketahanan kota. Penelitian ini penting dilakukan karena akan mengkaji strategi yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya dan Semarang dalam mengelola kerentanan kota, bahaya iklim yang dihadapi, serta risiko yang dimiliki sebagai dampaknya pada kehidupan di kota. Selain itu juga akan mengungkap hal yang meliputi cara kota dalam merespon dampak berdasarkan elemen sosial, lingkungan, ekonomi, dan pemerintahan. Dengan demikian tekanan (*stress*) dalam hal ini risiko bencana hidrometeorologi dan guncangan (*shock*) bersamaan dengan penanganan pandemi COVID-19 di masing-masing kota dapat dikaji sebagai upaya suatu kota mampu dalam melakukan tindakan mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan dan dapat terus bertahan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 di Kota Surabaya ?
- 1.2.2 Bagaimana manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 di Kota Semarang ?
- 1.2.3 Apakah manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 menjadikan kota berketahanan di Kota Surabaya dan Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antaranya: menganalisa beberapa upaya manajemen risiko bencana hidrometeorologi di kota Surabaya dan kota Semarang, menganalisa manajemen risiko bencana hidrometeorologi yang bersamaan dengan penanganan pandemic COVID-19 di kota Surabaya dan kota Semarang, serta mengkaji manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 untuk ketahanan kota di Surabaya dan Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Operasional

Penelitian ini memiliki manfaat oprasioanl sebagai suatu kerangka analisis mengenai kajian manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 untuk ketahanan Kota Surabaya dan Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Fungsional

Penelitian ini juga memiliki manfaat fungsional agar hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh Pentahelix penanggulangan bencana. Pihak atau helix adalah yang memiliki peran, kepentingan maupun karakternya. Mereka terdiri dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi atau pakar dan media massa. Dan sebagai referensi dasar untuk mengambil satu langkah kebijakan yang berhubungan dengan manajemen risiko bencana hidroklimatologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 untuk ketahanan Kota Surabaya dan Kota Semarang Kota. Sehingga dapat mempercepat proses penyusunan strategi ketahanan kota lain di masa depan.

1.4.3 Manfaat Individual

Sedangkan manfaat individual penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan penelitian sebuah sistem kajian manajemen risiko bencana hidrometeorologi di tengah penanganan pandemi COVID-19 untuk ketahanan Kota Surabaya dan Kota Semarang untuk menyelesaikan Laporan Tesis sebagai Tugas Akhir untuk mendapatkan gelar Master Manajemen Bencana.